

## Teknik konseling *wants, doing, evaluation, planning* (WDEP) untuk mengembangkan pemilihan karir pada siswa

Dewi Melianasari

SMA Negeri 24 Bandung, Indonesia

\*) Alamat korespondensi: Jl. A. H. Nasution No 27. Pasir Endah, Kec. Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat 40619, Indonesia; E-mail: melianasari623@gmail.com

### Article History:

Received: 21/06/2022;  
Revised: 22/06/2022;  
Accepted: 24/06/2022;  
Published: 30/06/2022.

### How to cite:

Melianasari, D., (2022). J Teknik konseling *wants, doing, evaluation, planning (WDEP)* untuk mengembangkan pemilihan karir pada siswa. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), pp. 20–28. DOI: 10.26539/terapeutik.611085



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Melianasari, D.,(s).

**Abstrak:** Kemandirian dalam pemilihan karir masa depan siswa sangat dibutuhkan guna memenuhi tugas perkembangan dalam mempersiapkan jenjang karir masa depan. Fenomena yang peneliti harus kembangkan adalah rendahnya kemandirian pemilihan karir masa depan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan konseling realita teknik WDEP untuk meningkatkan kemandirian pemilihan karir siswa. Penelitian ini menggunakan desain One Group Pre-test dan Post-test dengan subjek penelitian ini adalah tujuh siswa dalam kelas XII MIPA 5 SMAN 24 Bandung. Instrument penelitian ini menggunakan skala pemilihan karir. Teknik analisis data yang digunakan adalah Wilcoxon's Signed Rank Tes. Konseling kelompok dengan teknik WDEP dapat secara efektif meningkatkan kemandirian pemilihan karir siswa. Hasil siklus II siswa dalam menyelesaikan skala pemilihan karir setelah pemberian treatment lebih tinggi atau meningkat dari siklus I ( 61% pretest dan post-tes adalah 67%).

**Kata Kunci:** Konseling Kelompok, WDEP, Pemilihan Karir

**Abstract:** Independence in the selection of students' future careers is needed to fulfill developmental tasks in preparing for future career paths. The phenomenon that researchers must develop is the low independence of the selection of the future career of students. The purpose of this study is to test the effectiveness of group counseling with the WDEP technique reality counseling approach to increase the independence of student career selection. This study used a One Group Pre-test and Post-test design with the subjects of this study being seven students in class XII MIPA 5 SMAN 24 Bandung. This research instrument uses a career selection scale. The data analysis technique used is Wilcoxon's Signed Rank Test. Group counseling with the WDEP technique can effectively increase the independence of a student's career selection. The results of cycle II students in completing the career selection scale after treatment administration were higher or increased from cycle I ( 61% pretest and post-test were 67%).

**Keywords:** Group Counseling, WDEP, Career Selection

## Pendahuluan

Setiap orang memerlukan lapangan kerja untuk bekerja. Di masyarakat terdapat berbagai jenis pekerjaan, setiap individu mempunyai kebebasan untuk memilih suatu karier atau pekerjaan serta pandangan hidup ke depannya yang diikuti oleh tanggung jawab, yaitu bertanggung jawab atas akibat yang timbul dari pilihannya itu. Tanggung jawab seseorang tidak hanya bertumpu dan terpusat pada dirinya sendiri, tetapi juga dengan orang lain secara seimbang.

ILO (2011) menyatakan bahwa: Memilih pekerjaan serta merencanakan diri untuk karier yang akan dipilih tidak cukup hanya saran yang baik, itu tidak cukup bagi para peserta didik sebab mereka juga memiliki beberapa keterbatasan dalam perencanaan kariernya, yaitu (a) gagasan yang ditanamkan oleh keluarga dan masyarakat akan apa yang dianggap sebagai pilihan pekerjaan dan pendidikan yang tepat, (b) kenyataan ekonomi yang buruk sehingga

menghambat mereka dalam mengikuti pendidikan yang mereka pilih, (c) kurangnya akses akan fasilitas pendidikan.

Karir seringkali disamakan dengan pekerjaan. Perencanaan karier disamakan dengan pemilihan pekerjaan. Sebenarnya arti karier lebih luas dari sekedar memilih pekerjaan. Karier berkaitan dengan perkembangan seseorang dan menjadi bagian penting dalam kesuksesan hidup seseorang, untuk itu karier perlu direncanakan dengan baik. Kemampuan perencanaan karier yang matang erat kaitannya dengan pemahaman siswa mengenai karier itu sendiri. Suksesnya Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada kesiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Orientasi masa depan atau karier merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Desmita, 2008), "remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh".

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa di sekolah menengah atas yang memiliki masalah dan hambatan dalam kemandirian pemilihan karir masa depan. Ada siswa yang mengalami hambatan tentang perbedaan pendapat dengan orang tua, potensi diri yang lemah, minat terlalu tinggi, kurangnya informasi, tidak bisa membedakan jenis-jenis perguruan tinggi hasil belajar yang rendah, ketidak sesuaian tipe kepribadian karir dengan minat karirnya. Terkait dengan permasalahan tersebut, praktikan sebagai guru BK dan model untuk mengembangkan potensi siswa dalam proses pendidikan memiliki posisi yang strategis untuk mengatasi masalah yang dialami siswa. Menurut (Glasser, 2000) pencapaian identitas sukses terikat pada konsep 3R yaitu keadaan dimana individu dapat menerima kondisi yang dihadapinya, dicapai dengan menunjukkan *total behavioral* (perilaku total), yakni melakukan sesuatu (*doing*), berfikir (*thinking*), merasakan (*feeling*), dan menunjukkan respons fisiologis (*physiology*) secara bertanggung jawab (*responsibility*), sesuai realita (*reality*), dan benar (*right*).

Peneliti berpandangan bahwa dengan menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan konseling realita teknik WDEP diharapkan kemandirian pemilihan karir siswa dapat meningkat. Seperti halnya kita ketahui konseling realita mempunyai pandangan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis yang secara konstan (terus menerus) hadir sepanjang rentang kehidupannya dan harus dipenuhi. Salah satu tujuan konseling tersebut adalah untuk membantu konseli mencapai identitas berhasil (dapat menentukan pilihan karir). Oleh karena itu untuk meningkatkan kemandirian pemilihan karir siswa layanan konseling realitas dengan teknik WDEP ini sangatlah tepat (Masrohan, A., & Pratiwi, T. I, 2014) berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah konseling kelompok dengan teknik WDEP efektif untuk mengembangkan pemilihan karir siswa.

## Metode

---

Metode penelitian yang digunakan adalah pre-experimental design. Rancangan pre-experimental yang digunakan adalah jenis One group pre-test-post-test design (Dimitrov & Rumrill Jr, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 24 Bandung. Sampel penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala pemilihan karir. Hal Pertama yang dilakukan adalah mengukur kemandirian pemilihan karir siswa kemudian penerapan pendekatan konseling realita dengan teknik WDEP dan yang terakhir mengukur kembali kemandirian pemilihan karir siswa setelah treatment diberikan (*post-test*). Analisis data menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon's Signed Rank Test)*, yang perhitungannya dibantu dengan IBM SPSS Statistics 22.

## Hasil dan Diskusi

---

Penelitian dilakukan dalam waktu kurang lebih 3 minggu, sebelum pemberian treatment siswa diberikan *pre-test* (siklus I) dan setelah selesai treatment siswa yang menjadi subyek yang diberikan *post-test* (siklus II) dengan skala pemilihan karir yang sama.

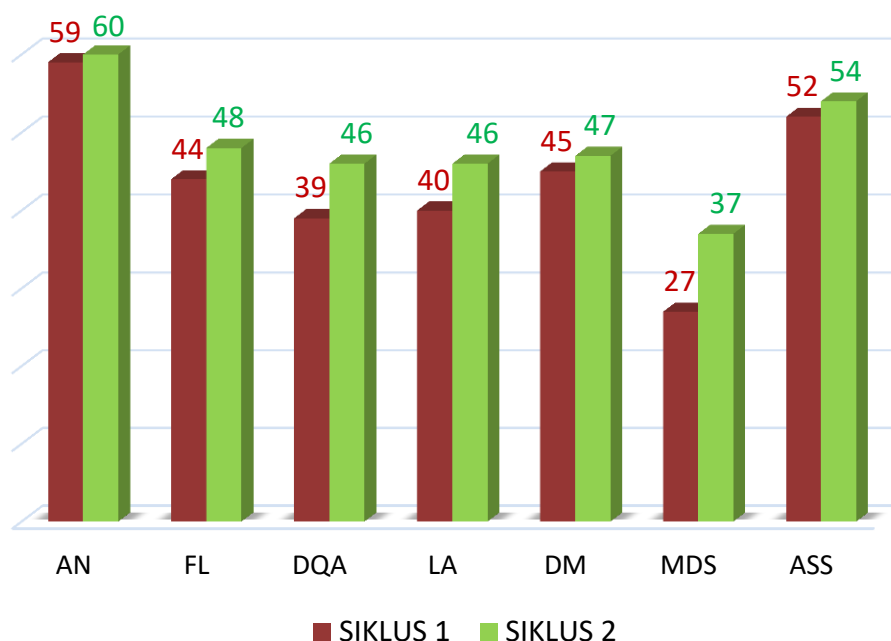
Adapun perbandingan hasil *pre-test* (siklus I) dan *post-test* (siklus II) tingkat kemandirian pemilihan karir siswa dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Hasil Siklus I dan Siklus II Pemilihan Karir Siswa

Nama	Siklus I		Siklus II	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
AN	59	Sangat Tinggi	60	Sangat Tinggi
FLa	44	Rendah	48	Tinggi
DQ	39	Rendah	46	Tinggi
LA	40	Rendah	46	Tinggi
DM	45	Rendah	47	Tinggi
MDS.	27	Sangat Rendah	37	Rendah
AS	52	Tinggi	54	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil siklus I dan siklus II terhadap pemilihan karir siswa, dapat dilihat bahwa hasil siklus II meningkat dari hasil siklus I pada skor pemilihan karir, yaitu tujuh subyek penelitian mendapat kategori skor yang tinggi dengan pemberian *treatment* berupa konseling realita dengan teknik WDEP.

Perbandingan skor siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam bentuk histogram. Berikut ini grafik perbandingan skor siklus I dan siklus II:



Grafik 1. Hasil Skor Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui adanya perbedaan grafik hasil siklus I yang lebih rendah dari pada hasil siklus II. Hal ini mempunyai arti bahwa ada peningkatan pemilihan karir siswa antara sebelum dan sesudah pemberian *treatment* dengan menggunakan pendekatan konseling realita teknik WDEP. Dari pemberian *treatment* yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa terdapat perbedaan teknik yang digunakan tidak sama pada setiap subjek. Peneliti akan memberikan gambaran singkat tentang penggunaan prosedur WDEP pada konseli. Ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Perbedaan Tujuh Subjek

<b>Subjek</b>	<b>Masalah</b>	<b>Wants</b>
1. AN	<p>Salah masuk jurusan peminatan karena disuruh orang tua, karir yang di inginkan lintas jurusan sehingga sulit untuk masuk perguruan tinggi</p> <p><b>Doing</b> Belajar dengan giat untuk menutupi kekurangan pengetahuan tentang perpajakan atau perbankan, mencari informasi.</p> <p><b>Planning</b> Memberi pengertian kepada orang tua bahwa konseli memiliki keinginan sendiri sehingga tidak terjadi salah jurusan lagi kemudian hari, konseli berencana mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah dengan mata pelajaran IPS agar dapat bersaing dengan teman-temannya</p>	<p>Konseli sebenarnya ingin sekali masuk jurusan IPS sejak kelas X tetapi orang tua memaksa konseli masuk jurusan MIPA sehingga ada masalah sekarang sulit masuk jurusan perpajakan atau perbankan</p> <p><b>Evaluation</b> Seharusnya konseli dapat masuk jurusan perpajakan namun dengan catatan harus belajar ekstra karena di sekolah tidak diberi pelajaran tentang pengolahan pajak mengingat konseli adalah jurusan MIPA.</p>
2. FL	<p>perbedaan pendapat dengan orang tua</p> <p><b>Doing</b> Konseli sudah dapat meyakinkan orang tuanya bahwa teknik biomedis ini sama halnya dengan kedokteran tapi yang menggunakan alat dan teknologi sebagai pelakunya, tidak seperti dokter biasanya yang jika bedah di temani banyak suster dan perawat, namun jika teknik biomedis ini adalah robot pelakunya sehingga lebih presisi dalam melakukan jahitan atau bedah</p> <p><b>Planning</b> Konseli berencana segera menentukan perguruan tinggi yang terbaik seperti UI dan ITB</p>	<p>Konseli suka dengan teknologi modern sehingga ingin menjadi seorang teknisi, nemun demikian perbedaan pendapat dengan orang tua yang menginginkan konseli masuk kesehatan membuat konseli bingung namun pada akhirnya bertemu di jalan tengah yaitu jurusan biomedis dimana teknologi sangat di utamakan dalam dunia kesehatan sehingga konseli dan orang tuanya memiliki pemahaman yang sama</p> <p><b>Evaluation</b> Dalam evaluasi ini konseli tampaknya sudah sangat yakin dan paham betul dengan jurusan yang diminatinya</p>
3. DQA	<p>Bingung menentukan jurusan yang diminatinya</p>	<p>Konseli menginginkan masuk jurusan farmasi atau akuntan, jika dilihat dari hasil tipe kepribadian karir Holland konseli lebih condong ke konvensional dimana lebih cocok dengan jurusan akutansi, namun demikian pilihan utama konseli sebenarnya</p>

adalah farmasi sehingga konseli terjadi keraguan lagi dalam menentukan pilihannya

**Doing**

Konseli sudah belajar dengan giat agar konseli dapat apa yang konseli inginkan seperti membaca buku pengantar farmasi dan pernah mengikuti tes persiapan masuk jurusan farmasi di luar sekolah dan hasilnya tinggi.

**Evaluation**

Pada tahap evaluasi konseli merasa semakin bingung dengan dirinya sebenarnya lebih berbakat dengan bidang farmasi atau akutansi

**Planning**

Konseli akan berencana untuk mempertahankan hasil belajar disekolah namun demikian masih ingin menambah belajar di lembaga bimbingan belajar untuk menekankan nilai agar dapat masuk SNMPTN

Subjek	Masalah	Wants
4. LA	Perbedaan pendapat dengan orang tua	Konseli sebenarnya sangat ingin masuk jurusan teknik sipil namun demikian orang tua menginginkan konseli masuk kedokteran, jika dilihat dari nilai konseli dapat bersaing dengan temannya karena nilai cukup bagus. Konseli lebih mantap masuk teknik sipil namun demikian konseli lebih patuh terhadap keinginan orang tuanya sehingga mengutamakan kedokteran
	<b>Doing</b> Konseli selama ini sudah mencari informasi tentang kedokteran yang menurut orang tuanya bagus, namun konseli ada ketidak percayaan diri jika harus masuk kedokteran UI meskipun demikian nilainya sangat bagus konseli masih merasa kurang percaya diri dan mencari perguruan tinggi yang lebih cocok dengan dirinya	<b>Evaluation</b> Pada tahap evaluasi ini konseli masih merasa kurang percaya diri akan pilihan karirnya namun konseli masih optimis dengan belajar sungguh-sungguh pasti akan dapat tercapai
	<b>Planning</b> Konseli berencana untuk berbicara kepada orang tuanya jika konseli merasa tidak percaya diri jika masuk UI dan memilih perguruan tinggi lainnya	

Subjek	Masalah	Wants
5. DM	Bingung dengan potensi diri sehingga tidak dapat menentukan pilihan karirnya	Konseli menginginkan masuk kedokteran unpad meskipun konseli sangat paham bahwasannya konseli memiliki kemampuan yang pas-pasan konseli tetap optimis ingin masuk kedokteran, namun jika tidak masuk konseli ingin masuk jurusan biologi saja namun belum menentukan biologi pendidikan atau murni
	<b>Doing</b>	<b>Evaluation</b>

Konseli sudah merasa cukup belajar di sekolah maupun dirumah, karena keinginannya besar untuk masuk kedokteran konseli mencari informasi tentang perguruan tinggi yang tidak terlalu banyak peminatnya sehingga konseli mendapat lebih banyak kesempatan

Pada tahap evaluasi ini terlihat konseli sangatlah optimis dengan pilihan karirnya dan sudah mempersiapkan alternative jika gagal masuk kedokteran, namun alternatifnya belum terlalu matang sehingga konseli masih merasa bingung

### Planning

Konseli berencana untuk menambah porsi belajarnya dengan ikut bimbingan belajar di luar sekolah dan focus terhadap pilihan utama, dengan tidak melupakan alternative kedua agar lebih matang

Subjek	Masalah	Wants
6. M.DS.	Tidak tau perbedaan perguruan tinggi yang di inginkan, kemampuan dan potensi diri terlampaui berbeda dengan pilihan karirnya	Konseli bingung menentukan perguruan tinggi yang cocok dengan dirinya antara ITB dan UGM, konseli masih bingung apa perbedaan antara institute dan universitas, dan konseli memang merasa kemampuannya dalam bidang sosial lebih tinggi dari pada kemampuan mata pelajaran exact, konseli lebih suka berbicara dan bersosialisasi dari pada mengotak atik mesin dan segala hal yang berhubungan dengan pelajaran exact konseli kurang.

### Doing

Konseli menjawab sebenarnya kemampuan sosialnya sengaja ditingkatkan karena ingin memberikan kesan bahwa anak MIPA juga bisa bersosialisasi dengan baik juga seperti anak IPS, dan kemampuan bersosialisasinya juga sebenarnya untuk membangun relasi agar dapat menjadi pimpinan yang dapat mengayomi bawahannya.

### Evaluation

Pada tahap evaluasi ini memang konseli kurang focus dalam merencanakan pilihan karir masa depannya dengan kemampuan sosialnya yang tinggi dan kemampuan exactnya yg rendah konseli harus dapat meningkatkan kemampuannya dalam bidang exact

### Planning

Konseli berencana untuk lebih focus terhadap perguruan tinggi yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam berorganisasi tanpa meninggalkan prestasi akademiknya di kampus.

Subjek	Masalah	Wants
7. ASS.	Tidak percaya diri dengan pilihan karirnya	Konseli berharap bisa masuk jurusan arsitektur, namun demikian konseli tidak percaya diri karena tidak bisa menggambar dengan bagus, konseli belum menentukan perguruan tinggi yang dituju namun sudah menentuka jurusannya.

Subjek	Masalah	Wants

### Doing

Konseli sudah belajar menggambar namun masih saja hasilnya jelek sehingga timbul ketidak percaya dirian dengan pilihan karirnya

### Evaluation

Dalam evaluasi ini konseli diharapkan lebih percaya diri karena arsitek bukan hanya soal menggambar

karena untuk menjadi arsitek menurutnya harus bisa menggambar, konseli sudah mencari perguruan tinggi namun belum bisa menentukannya karena masih bingung dan tidak percaya diri

namun juga hiitungan dalam mengkonstruksi sebuah bangunan atau proyek, selain itu konseli menyadari bahwa sekarang sudah bisa menggambar dengan didukung teknologi 3D sehingga bisa lebih terlihat nyata hasilnya

### Planning

Konseli berencana untuk belajar menggambar seperti menggambar perspektif bangunan dari sebrbagai sudut dan mempelajari aplikasi menggambar dengan komputer

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis, peneliti juga menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon's Signed Rank Test)*, yang perhitungannya dibantu dengan *IBM SPSS Statistics 22*. Nilai Z hitung adalah -3,279 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,001. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima dan jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah  $0,001 < 0,05$  artinya pendekatan konseling realita dengan teknik WDEP efektif untuk meningkatkan pemilihan karir siswa kelas.

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan analisis non parametrik, yaitu melalui uji wilxocon menunjukkan bahwa konseling realita teknik WDEP dapat meningkatkan pemilihan karir siswa. Dari tujuh subjek yang dilakukan analisis, menunjukkan adanya peningkatan skor pemilihan karir siswa setelah dilakukan post-test. Pada ketujuh subjek, semua subjek penelitian menunjukkan peningkatan pada setiap sesi pertemuan.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukan bahwa konsling realita dengan teknik WDEP efektif untuk meningkatkan pemilhan karir siswa. Secara umum semua konseli mengalami peningkatan skor pemilihan karir. Salah satunya kemungkinan mengapa ini terjadi karena faktor siswa itu sendiri (internal) yaitu kecenderungan minat yang tinggi untuk mencapai cita-cita dan didukung oleh kemampuan yang dimilikinya dalam usahanya untuk mencapai kebutuhan dasar secara bertanggung jawab dan realistis. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu dari Glasser (2010) dimana ia melaporkan bahwa satu-satunya orang yang bisa anda kendalikan untuk mencapai kebutuhan dasar menurut terapi realitas adalah diri anda sendiri. Ini berarti bahwa individu sangat menentukan dalam hubungannya pencapaian kebutuhan dasar secara realistis dan bertanggung jawab.

Individu itu sendirilah yang memilih dirinya, untuk dirinya dan dia sendiri juga yang memilih bagaimana caranya untuk mencapai kebutuhan dasar secara sehat, tanpa harus melanggar aturan atau norma hukum yang berlaku (right), bertanggung jawab dan realistis. Hal ini dapat dibuktikan dengan salah satu konseli yaitu ASS yang memiliki masalah tidak percaya diri dengan pilihan karirnya karena tidak bisa menggambar dengan bagus. Kemudian peneliti menggunakan pendekatan konseling realita dengan teknik WDEP dalam proses konseling kelompok dan hasilnya menunjukkan signifikan yang ditandai dengan meningkatnya skor pemilihan karirnya melalui siklus II yang sudah peneliti berikan.

Pendapat lain diperkuat oleh Glaser (2010) bahwa konseling realita lebih menekankan pada kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan dimana konseli dapat belajar secara realistis dalam mencapai keberhasilan. Semua perilaku itu digerakan dari dalam diri individu sendiri dan masing-masing pribadi memiliki pilihan kepada apa yang akan dilakukan konseling realita lebih menekankan kontrol diri individu itu sendiri agar mampu mengontrol dirinya dan mengotrol perilakunya yang kurang pantas. Konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas dapat menurunkan keraguan dan kebimbangan siswa dalam memilih karir. Konseling realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, dimana konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasi klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien meng- hadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan- kebutuhan dasar (Susanti, 2016). Konseling realitas ini adalah untuk membantu klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan menerima tanggung jawabnya. Salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi adalah pemilihan karir yang tepat.

## Simpulan

---

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pendekatan konseling realita dengan teknik WDEP efektif untuk meningkatkan pemilihan karir siswa. Maka sesuai dengan simpulan di atas, dikemukakan saran sebagai berikut : 1) Kepada pendidik untuk dapat mengenal potensi yang ada dalam diri siswa agar dapat lebih berkembang secara optimal sehingga siswa dapat mengetahui potensi yang ada dalam dirinya dan dapat menentukan pilihan karir sesuai dengan potensi yang dimilikinya 2) Kepada Guru BK agar mampu lebih memahami pilihan karir siswa sehingga tidak terjadi salah dalam pemilihan karir. 3) Kepada peneliti selanjutnya agar mampu lebih mengembangkan pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan konseling realita teknik WDEP, agar dapat meningkatkan pemilihan karir siswa.

## Ucapan Terima Kasih

---

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada kepala sekolah, guru dan siswa SMA N 24 Bandung. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan.

## Daftar Rujukan

---

- Arikunto, dkk. 2015. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Bahri, S. (2002). Psikologi belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. 2010. Refika Aditama
- Desmita, D. (2009). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: Rosdakarya.
- Dimitrov, D. M., & Rumrill Jr, P. D. (2003). Pretest-posttest designs and measurement of change. *Work*, 20(2), 159–165
- Ghufron, N. M., & Rini, R (2010). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Glasser, W. (1999). *Choice theory: A new psychology of personal freedom*. HarperPerennial.
- ILO.(2013). *The Prevention of Occupational Disease*. Switzerland: International Labour Office.
- Latipun. 2003. Psikologi Konseling. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Manrihu, Muhammad Thayeb. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masrohan, A., & Pratiwi, T. I. (2014). Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik Wdep Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi. *Jurnal BK UNESA*,
- Pujosuwartno, Sayekti. 1997. *Berbagai Pendekatan Dalam konseling*. Yogyakarta : Menara mas Offset.
- Sharf, Richard S. (1992). *Applying Career Development Theory to Counseling*. California: Brooks/ Cole Publishing Company.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010

- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Sukardi, Dewa Ketut. (1987). *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sulistyarini & Jauhar. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2014
- Susanti, Romia Hari, R. H. S & Leny, L. (2016) *Pelatihan Pengembangan Karir untuk Meningkatkan Daya Saing Siswa SMK*. *Repository Unikama.ac.id*
- Sutoyo, Anwar. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2012
- Universitas Semarang. 2006. *Peta Kognitif Pendekatan Konseling*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Widodo, B. (2012). Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah. *Widya Warta*, 35(1).
- Winkel, W.S & Sri Hastuti. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.

---

**Competing interests:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---